BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru sudah menjadi permasalahan kesehatan jutaan orang di dunia. Tuberkulosis paru menjadi penyebab utama kedua kematian dari penyakit menular diseluruh dunia setelah HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Beelt, Ismanto, & Kallo, 2014). Pada penderita tuberkulosis paru akan mengalami perubahan metabolisme yang disebabkan sitokin pro inflamasi (IFN- dan TNF- α) yang disekresi oleh sel-sel imun sebagai respon imunitas terhadap infeksi bakteri Tuberkulosis paru. Hal ini menjadi penyebab timbulnya kekurangan energi kronis, anoreksia, dan demam, kondisi ini menyebabkan penurunan berat badan yang drastis (Arifah, Darmono, & Sofro, 2016). Masalah malnutrisi masih terabaikan sampai saat ini, dikarenakan skrining dan penilaian nutrisi bukan merupakan bagian dari perawatan medis yang rutin dilakukan (Putri, Munir, & Christianto, 2016). Gizi buruk pada infeksi Tuberkulosis paru dapat memperberat perjalanan penyakit Tuberkulosis paru yang kemudian berpengaruh terhadap prognosis pengobatan dan tingkat kematian (Papathakis dalam Nurjannah & Sudana, 2017). Gejala klinis pasien Tuberkulosis paru yang berhubungan dengan status nutrisi buruk adalah penurunan berat badan, penurunan kadar albumin dalam darah, indeks massa tubuh (IMT) dan ini sangat memperburuk status imun (Putri, Munir, & Christianto, 2016). Selain itu pasien Tuberkulosis paru juga mengalami penurunan motivasi intrinsik karena proses pengobatan yang membutuhkan waktu yang lama dan rutin. Seseorang yang memiliki motivasi yang rendah dalam dirinya akan menyebabkan orang tersebut tidak mempunyai dorongan untuk

melakukan suatu kegiatan baik itu pengobatan ataupun pemenuhan status gizinya (Nugroho, 2011).

Pada tahun 2012 diperkirakan proporsi kasus Tuberkulosis paru secara global mencapai 6% atau 530.000 pertahun, atau sekitar 8% dari total kematian yang disebabkan oleh penyakit Tuberkulosis paru. Angka prevalensi Tuberkulosis paru pada tahun 2015 ditargetkan menjadi 280 per 100.000 penduduk (Pusat Data dan Informasi Kementerian RI, 2016). Prevalensi penduduk Indonesia yang di diagnosis Tuberkulosis paru oleh tenaga kesehatan tahun 2018 adalah 0,4 persen, di Jawa timur terdapat 0,2% yang mengalami Tuberkulosis paru dan mengalami peningkatan sebanyak 0,3% ditahun 2018 (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pucang sewu Surabaya didapatkan data bahwa jumlah pasien Tuberkulosis paru pada bulan Februari 2019 di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya sebanyak 38 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya didapatkan bahwa 7 dari 10 pasien Tuberkulosis paru mengungkapkan ketika terdiagnosa penyakit Tuberkulosis paru mengalami penurunan nafsu makan yang menyebabkan berat badan pasien Tuberkulosis paru menurun dan motivasi untuk makan juga rendah karena pada tahap awal pengobatan masih merasa mual bahkan sampai muntah. Sedangkan 3 dari 10 pasien Tuberkulosis paru mengungkapkan ketika terdiagnosa penyakit Tuberkulosis paru mereka mengalami hal yang sama mual dan muntah tapi tidak terjadi penurunan nafsu makan.

Pada penderita Tuberkulosis paru akan mengalami penurunan nafsu makan, malabsorpsi nutrien, malabsorpsi mikronutrien dan metabolisme yang berlebihan sehingga terjadi proses penurunan massa otot dan lemak, sebagai manifestasi malnutrisi energi protein (Putri, Munir, & Christianto, 2016). Keinginan pasien Tuberkulosis paru untuk makan dapat terganggu, oleh karena kelelahan akibat batuk berat, pembentukan sputum, nyeri dada atau status kelemahan secara umum. Buruknya kondisi pasien Tuberkulosis paru dapat mempengaruhi status gizi, sehingga terjadi malnutrisi dan sebaliknya malnutrisi dapat meningkatkan perkembangan Tuberkulosis paru (Putri, Munir, & Christianto, 2016). Status gizi yang buruk dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pembentukan antibodi dan limfosit, sehingga dapat menyebabkan gangguan imunologi dan mempengaruhi proses penyembuhan suatu penyakit (Nadila & Anggraini, 2016).

Seseorang yang terdiagnosis menderita penyakit tertentu, jika tidak didukung dengan adanya kemauan untuk sembuh dari dalam diri orang tersebut, maka dapat dipastikan akan menghambat proses kesembuhan seseorang dari penyakitnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan motivasi yang timbul dari dalam diri pasien Tuberkulosis paru, agar pasien terdorong untuk melakukan pemenuhan status gizi sehingga derajat kesembuhan dapat tercapai. Motivasi untuk sembuh menjadi suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri pasien yang mendorong perilaku menuju kesembuhan yang ingin dicapai (Maslow dalam Sutarno & Utama, 2013). Motivasi sebagai tenaga pendorong dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Sari (2019), di Puskesmas Raci Kabupaten Bangil dengan jumlah responden 20 orang menyebutkan bahwa adanya hubungan motivasi intrinsik dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dewasa. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Paat, Timah & Kansil (2016), di Poli penyakit dalam RSUP Ratatotok Buyat dengan jumlah responden 30 orang menyebutkan adanya hubungan motivasi intrinsik dan sikap pasien dengan tindakan pencegahan penyakit TB paru di Poli penyakit dalam RSUP Ratatotok Buyat. Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan motivasi instrinsik dalam menjalani diet TB dengan status gizi pada pasien Tuberkulosis paru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: adakah hubungan motivasi intrinsik dalam menjalani diet TB dengan status gizi pasien tuberkulosis paru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan motivasi intrinsik dalam menjalani diet TB dengan status gizi pasien Tuberkulosis paru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi intrinsik dalam menjalani diet TB
2. Mengidentifikasi status gizi pasien tuberkulosis paru

3. Menganalisis hubungan motivasi intrinsik dalam menjalani diet TB dengan status gizi pasien tuberkulosis paru

1.2 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan Ilmu keperawatan khususnya dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah yang berhubungan dengan motivasi intrinsik dalam menjalani diet TB dengan status gizi pasien tuberkulosis paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan yang dapat diberikan kepada pasien Tuberkulosis paru

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pasien Tuberkulosis paru terhadap pentingnya motivasi intrinsik dalam menjalani diet TB untuk meningkatkan status gizi pasien Tuberkulosis paru yang mengalami malnutrisi serta manfaat nutrisi yang tepat pada proses penyembuhan penyakit Tuberkulosis paru.

3. Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait dengan hubungan motivasi intrinsik dalam menjalani diet TB dengan status gizi pasien Tuberkulosis paru

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau dikembangkan, dan juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.